

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial mapun politik, dimana manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya. Sehingga manusia sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial dan organisasi sosial, karena merupakan hal-hal yang wajib dilaksanakan oleh manusia, tanpa itu manusia tidak akan bisa berlanjut dalam kehidupannya. Lebih lanjut manusia bisa bertahan hidup yaitu dengan bantuan makanan dan minuman, sementara proses untuk memenuhi kebutuhan hidup sangatlah panjang dan rumit (Iffah & Yasni, 2022).

Interaksi sosial membuat manusia melakukan hidupnya di dalam bermasyarakat dengan cara berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain sehingga tidak memungkinkan untuk bisa hidup sendiri. Maka dalam pemaparan tadi dapat dipahami manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam meminta pertolongan, apresiasi, dan kasih sayang, apalagi melihat manusia yang selalu dinamis (Effendi & Setiadi, 2010).

Dilihat dari berbagai literatur sosial kita mengetahui ada tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk dan masyarakat heterogen. Tiap-tiap masyarakat memiliki ciri-cirinya tersendiri, jika dikaji lebih dalam dari setiap bentuk dari masyarakat itu memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda diantara satu sama lainnya. Perbedaan yang dialami oleh setiap masyarakat menjadikan mereka lapisan-lapisan atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat, walaupun pada realitasnya stratifikasi itu sendiri yang membuat kesenjangan sosial (adanya ketidaksesuaian harapan dan kenyataan).

Masyarakat homogen bisa dilihat dari identitas yang sama, identitas yang sama bisa diartikan dengan kehidupan kelompok yang satu daerah, suku, ras, dan kebudayaan yang sama. Masyarakat ini biasanya disebut sebagai masyarakat pedesaan. Adapun masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa, tetapi tetap dalam satu bangsa yang sama.

Masyarakat yang terakhir yakni masyarakat heterogen yang berbeda dari karakteristik masyarakat sebelum-sebelumnya, dimana masyarakat ini memiliki keunikan karena memiliki banyak ras, suku dan budaya yang berbeda lalu masing-masing memiliki pembagian kerja yang berbeda, walaupun demikian masyarakat heterogen memiliki bentuk rasa toleransi yang tinggi, karena itu merupakan bagian terpenting dari kehidupan supaya terhindar dari konflik yang menyebabkan perpecahan dan pertikaian (Chabibi, 2019).

Masyarakat yang berada di daerah perkotaan memiliki kebiasaan yang apatis dan individualis. Akibatnya masyarakat tersebut menjadi lebih egois, menurunnya kemampuan dalam bersosialisasi, dan tidak mampu untuk bekerja sama bersama kelompok. Hal tersebut menjadi penyebab munculnya sekelompok orang yang menginginkan keteraturan dalam bermasyarakat, salah satunya adalah Jama'ah *Tabligh*. Komunitas muslim yang terlahir dari kerisauan pikir dan keresahan para ulama sekarang yang memandang agama sebagai salah satu pondasi yang tidak boleh hilang dari hati dan pikiran manusia, karena dengan begitu manusia tidak akan pernah lupa dengan diri dan sesamanya, sehingga rasa solidaritas sosial selalu terbentuk.

Tidak sedikit umat Islam yang ahlak dan adabnya jauh dari nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Islam, lupa akan kewajiban selaku umat muslim untuk mensyiarkan Islam kepada yang lain. Mereka hanya menganggap menyebarkan agama Islam sudah selesai oleh para penceramah, para santri, para kiyai, dan para ulama, sehingga mereka hanya fokus untuk membenahi dirinya tanpa melihat orang lain yang terjerumus kedalam jalan yang tidak lurus. Berdakwah mengajak orang lain untuk selalu takut kepada Allah Swt, dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya.

Cara yang digunakan oleh Jama'ah *Tabligh* dalam berdakwah masih menggunakan cara yang tradisional, keseharian mereka tidak lain beribadah serta menghidupkan mesjid. Ciri khusus dari para Jama'ah *Tabligh* yaitu selalu menggunakan gamis dan sorban sebagai salah satu pembeda. Tujuan utama dari Jama'ah *Tabligh* menginginkan seluruh umat manusia bisa kembali mengingat serta takut kepada Allah Swt.

Melihat penelitian ini, perlu kita ketahui bahwa semua karakteristik masyarakat lambat laun pasti akan melakukan perubahan, seperti halnya ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Dengan catatan ada yang melaksanakan perubahan dengan cara lambat dan juga dengan cara cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat pasti menciptakan budaya baru yang disebut sebagai modernisasi. Modernisasi merambat sangat cepat ke berbagai penjuru dunia tidak terelakan lagi negara Indonesia, modernisasi mulai merubah serangkaian ide dan gagasan, kemajuan teknologi mulai mempengaruhi dalam perilaku keberagamaan masyarakat.

Dalam hal ini ada yang ingin peneliti analisa lebih jauh, yang terjadi pada Jama'ah *Tabligh*, Kelurahan Antapani Tengah Kota Bandung, dimana memiliki keunikan tersendiri dibanding komunitas jama'ah lainnya. Solidaritas sosial yang terbentuk dalam Jama'ah *Tabligh* sangat tinggi, hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung.

Data tersebut memperlihatkan proses terbentuknya sebuah solidaritas yang tinggi dalam Jama'ah *Tabligh*, diawali dengan satu keyakinan yang sama, dan ada empat pantangan yang tidak boleh disentuh, tidak boleh menyentuh khilafiyah, politik, sumbangan sosial, dan napsu dalam diri. Empat pondasi awal menjadi salah satu faktor pendukung Jama'ah *Tabligh* memiliki solidaritas yang tinggi. Bahkan ketika menerima arus modernisasi tidak membuat hilang nilai dan norma dalam agama justru para jama'ah berusaha untuk mengkolaborasikan antara modernisasi dengan tradisional supaya bisa menjadi satu, sehingga terciptanya sebuah keharmonisan atau solidaritas yang kuat dalam bermasyarakat. Jika dibandingkan dengan salah satu jama'ah salafi yang berada di Desa Selacau, Kabupaten Bandung

Barat, dimana dalam jama'ah salafi tertutup kepada golongan lain sehingga solidaritas yang terbentuk tidak terlalu kuat karena sifatnya menekan dan memaksa.

Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk solidaritas seperti apa yang ada pada Jama'ah *Tabligh*, serta ingin mengetahui bagaimana proses terbentuknya solidaritas sosial yang terjalin diantara Jama'ah *Tabligh* yang ada di Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas yang terbentuk pada kelompok Jama'ah *Tabligh* Kelurahan Antapani Tengah?
2. Bagaimana proses terbentuknya solidaritas pada Jama'ah *Tabligh*?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat terbentuknya solidaritas Jama'ah *Tabligh*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian nya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat Jama'ah *Tabligh*.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya solidaritas Jama'ah *Tabligh*.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat terbentuknya Solidaritas Jama'ah *Tabligh*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran di bidang ilmu sosiologi serta sebagai kajian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan interaksi dan solidaritas sosial.
- b. Sebagai bahan referensi, dan rujukan akademisi. bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang interaksi dan solidaritas pada suatu komunitas.
- b. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan oleh siapapun, khususnya tokoh masyarakat dalam membangun solidaritas sosial dalam lingkungannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

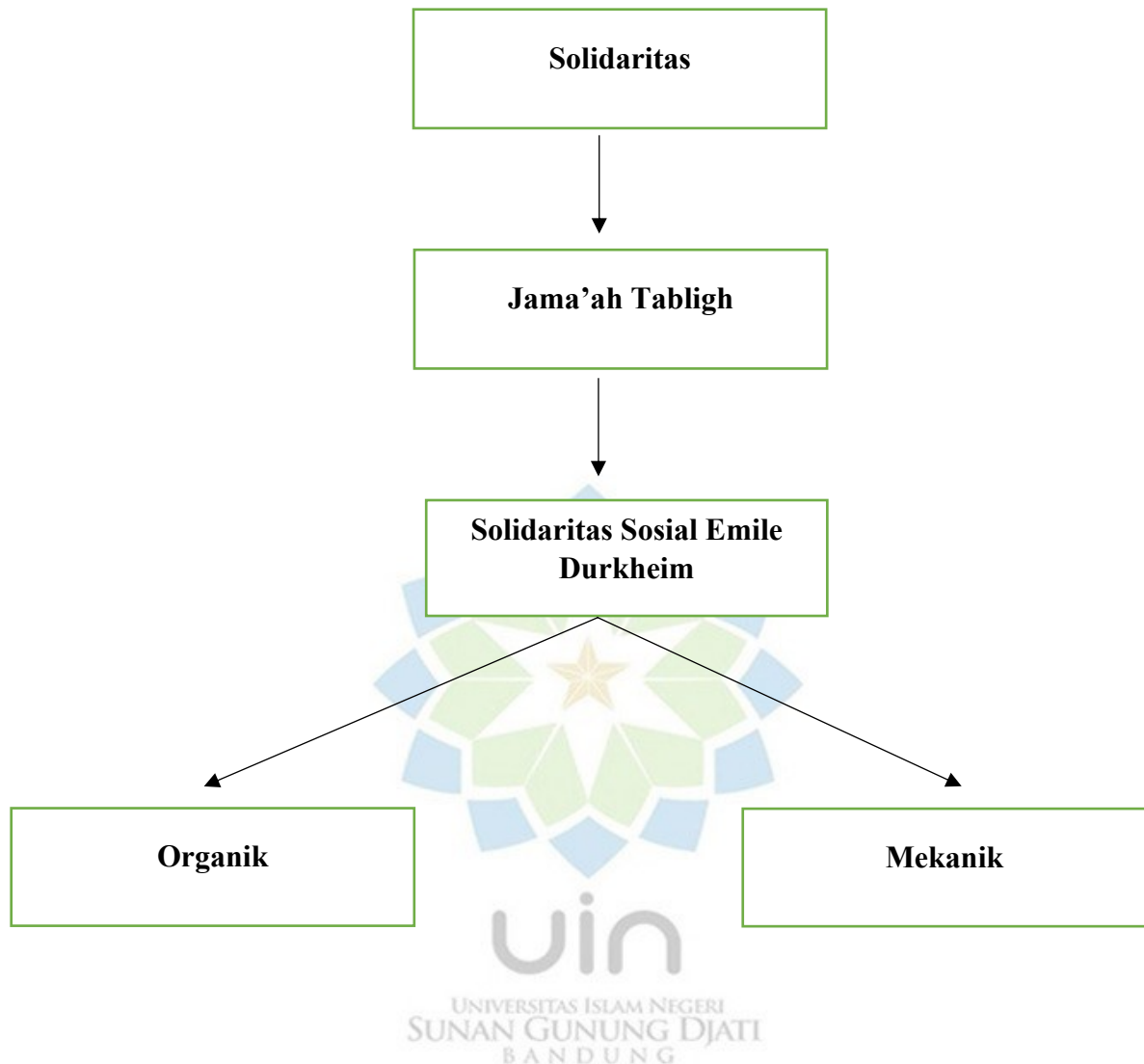
Fenomena solidaritas sudah menjadi bahan perbincangan hangat pada masa kini, diberbagai tempat solidaritas selalu dijadikan sebagai satu tumpuan maupun kekuatan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Karakteristik dalam masyarakat juga ikut berperan dalam mewarnai solidaritas, mengklasifikasikan satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang berada di daerah perkotaan cenderung apatis dan individualis yang menyebabkan turunnya kemampuan dalam bersosialisasi dan kerjasama dalam kelompok. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang hidup dalam kesederhanaan tapi memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi sehingga terbentuk rasa memiliki dan tanggungjawab yang sama dalam kelompok. Masuknya era baru dinamakan dengan era globalisasi membawa perubahan yang ditandai dengan pola dalam bekerja serba cepat, kompetitif, dan bebas tidak ada pembatas, munculnya industrialisasi dibantu dengan teknologi, membuat kerangka berpikir masyarakat bergeser dari berbagai sektor mulai dari politik, ekonomi, agama dan budaya, dari hidup yang sederhana menjadi mewah luar biasa.

Perubahan yang dibawa oleh modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat, tidak terlepas dari agama yang ikut bergeser dalam pemahaman dan pelaksanaan, teknologi membuat teologi dalam masyarakat berkurang sedikit demi sedikit. satu faktor yang menyebabkan retaknya solidaritas sosial dalam masyarakat sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk merubah setatus sosial tetapi mengesampingkan loyalitas dan solidaritas.

Hal tersebut juga menimbulkan sebagian kesadaran dari masyarakat tumbuh dalam rasa dan tanggung jawab yang sama, salah satunya muncul kelompok masyarakat yang menginginkan keteraturan sosial dalam masyarakat, diantaranya Jama'ah *Tabligh* yang terlahir dari komunitas muslim atas dasar kerisauan pikir dan keresahan para ulama dalam menghadapi era baru yang menggeser pemahaman dalam agama.

Berkaitan dengan penjabaran diatas, maka terbukalah konsep yang akan dijadikan acuan sebagai pijakan dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka konseptual yang sesuai dengan penelitian akan di implementasikan dalam meneliti solidaritas Jama'ah *Tabligh*. peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai solidaritas sosial yang terdapat pada Jama'ah *Tabligh*, dengan menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

Jama'ah *Tabligh* termasuk kedalam masyarakat perkotaan yang kompleks dan memiliki tingkat individualitas yang tinggi, maka dari itu teori yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam solidaritas yang terjadi dalam Jama'ah *Tabligh* Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, Solidaritas sosial dari Emile Durkheim terbagi kedalam dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merupakan sebuah kesadaran yang disandarkan kepada kesamaan, serta kekeluargaan yang erat, hal semacam ini sering kita temui pada masyarakat yang sederhana dan berada di pedesaan, tidak terlepas dari yang namanya kesadaran kolektif selalu merujuk pada kepercayaan dan sentiment bersama. Solidaritas organik adalah kesadaran yang didasarkan atas adanya suatu kepentingan, sehingga menyebabkan tingginya pembagian kerja karena ada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan dan sentiment bersama.



Gambar 1.1 Skema Konseptual

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji solidaritas sosial dalam suatu kelompok. Berikut penelitian sebelumnya ada relevansinya dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Desyana (2013) dengan judul “*Solidaritas Sosial Diantara Pedagang Buah Di Pasar Gede Bage*” kajian dan penelitian yang

dilakukan oleh Desyana yaitu tentang solidaritas sosial antara pedagang buah yang ada di pasar gede bage Kota Bandung. Tujuannya adalah melihat sejauh mana solidaritas yang terbentuk sesama pedagang buah di pasar gede bage. Teori yang digunakan Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Untuk metodenya menggunakan deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil akhir menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk diantara pedagang buah pasar gede bage merupakan solidaritas organik dimana adanya sebuah pembagian kerja yang tinggi, sedangkan bentuk kebersamaan yang terjalin diantara sesama pedagang buah ditunjukkan dengan eratnya hubungan sosial sehingga dalam implementasinya mereka bisa saling berbaur dan saling bersilaturahmi satu sama lain.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Desyana (2013) memiliki kesamaan, dapat dilihat dari fokus kajian yaitu tentang solidaritas sosial dari Emile Durkheim serta penggunaan dalam metodenya menggunakan metode deskriptif kualitatif. yang membedakan penelitian Desyana (2013) dengan penelitian ini adalah dari subjek penelitian yang mengangkat komunitas Jama'ah Tabligh Kota Bandung dengan perbedaannya dilihat dari keseriusan para jemaah tabligh dalam mensyiarkan agama untuk membentuk solidaritas sosial yang baik.

Penelitian Sidik (2018) mengenai “ *Solidaritas Pemuda Melalui Karang Taruna Kota Bandung*”. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui solidaritas yang ada di pemuda Karang Taruna Kota Bandung. Teori yang digunakan Solidaritas Sosial Emile Durkheim yang dikomparasikan dengan Max Weber tentang semangat individu yang di dorong dari faktor luar dan dalam, dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu solidaritas organik yang terbentuk karena kegiatan saling tolong menolong yang diadakan dalam kegiatan karang taruna.

Faktor-faktor yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dikalangan anggota pemuda karang taruna diantaranya karena satu angkatan yang sama, memiliki tujuan yang sama untuk melakukan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat serta memiliki ambisi yang sama ingin memperlihatkan eksistensi dari karang taruna. Karang taruna adalah organisasi yang baik serta peduli terhadap

situasi dan kondisi masyarakat. Penelitian ini juga memiliki kesamaan, dimana dari segi konsep secara teoritis menggunakan teori yang sama yaitu solidaritas dari Emile Durkheim. Kesamaan juga terdapat pada salah satu tujuan peneliti dalam melihat bentuk solidaritas sosial dalam sebuah kelompok sosial. Walaupun demikian tetap terdapat perbedaan dalam subjek penelitiannya, Sidik (2018) memilih lembaga karang taruna sebagai bahan kajian, serta peran karangtaruna dalam masyarakat yang dikelola para pemuda. Penelitian ini solidaritas jemaah tabligh fokus terhadap para jemaah dalam mengamalkan serta membantu masyarakat dalam lingkungannya.

Penelitian Defiana (2023), dengan judul *"Solidaritas Sosial Jama'ah Tabligh Dalam Melaksanakan Kegiatan Sosial dan Keagamaan Di Masjid Jami Kebun Bibit Hajimena"*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi yang dilakukan oleh para jama'ah sehingga menghasilkan sebuah solidaritas sosial yang erat diantara para jama'ah dan juga sekeliling warga masyarakat mesjid jami kebun bibit hajimena. Teori yang digunakan Solidaritas sosial Emile Durkheim. Metode yang dilakukan dalam mencari data-data yaitu menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan keadaan suatu tempat berdasarkan natural sebagaimana yang terlihat di lapangan, dibantu dengan dokumentasi, observasi, wawancara, dan kajian pustaka.

Hasil akhir yang di dapatkan adalah solidaritas sosial di lingkungan masjid jami begitu tinggi, ini terbentuk karena memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam kepercayaan yang dimana ini dianggap sebagai salah satu pondasi awal bagi manusia untuk segalanya. dari satu kepercayaan tadi berdampak kepada yang lain yaitu interaksi yang begitu masif, sehingga timbul rasa kekeluargaan yang erat, dan interaksi sosial menghasilkan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di ruang lingkup masyarakat tersebut. Kajian mendalam yang dilakukan oleh Defiana (2023) memiliki kesamaan dalam penelitiannya, yaitu melakukan kajian pada jama'ah tabligh serta teori yang selaras menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim dalam menganalisis permasalahan. Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dalam permasalahan yang di kaji lebih dalam yaitu bagaimana para

jama'ah dalam berinteraksi dengan masyarakat luar dan dalam anggota sendiri sehingga menghasilkan solidaritas yang tinggi.

Penelitian Pasmudir (2020) yang berjudul “*Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan Studi Kasus Pada Komunitas Jama'ah Tabligh Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Maksar*”. Penelitian ini berusaha menganalisis solidaritas sosial dalam jama'ah tabligh, dan melihat bagaimana makna solidaritas sosial menurut jama'ah tabligh, strategi apa yang dilakukan oleh para jama'ah untuk mempertahankan solidaritas, serta pola solidaritasnya. Dalam memenuhi kebutuhan akan data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, pengumpulan data dilaksanakan dalam bentuk wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu solidaritas sosial jama'ah tabligh mempunyai makna diantaranya: solidaritas sosial dijadikan sebagai penyemangat dalam mempererat tali persaudaraan, solidaritas sosial sebagai bentuk pengaktualisasian diri dalam menyempurnakan agama, dan yang terakhir solidaritas sosial bermakna sebagai bentuk toleransi dan empati. Adapun strategi yang dilaksanakan dalam pengelolaan dan pengorganisasian anggota di tempuh melalui sosialisasi. Pola solidaritas sosial yang ada pada jama'ah tabligh pola yang menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan, hal tersebut terlihat dari tumbuhnya kebersamaan, dan kesadaran kolektif. Penelitian yang dilakukan oleh Pasmudir (2020) juga memiliki kesamaan dalam objeknya yaitu jama'ah tabligh, kesamaan juga terlihat dalam metode yaitu kualitatif deskriptif. Dalam mengkaji lebih dalam untuk melihat permasalahan peneliti menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

Penelitian Amalia (2018), dengan judul “*Struktur Sosial Keagamaan Jama'ah Tabligh Temboro Kecamatan Karas Magetan*”. Penelitian ini berusaha menganalisis fenomena yang terjadi dalam masyarakat temboro yang mengalami sebuah perubahan yang disebabkan oleh datangnya Jama'ah *Tabligh*, hal ini terlihat dalam kegiatan masyarakat yang mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam spiritualitasnya. Keunikan yang terjadi merasa perlu untuk di

kaji lebih dalam oleh Amalia (2018) memperdalam penelitiannya dengan cara mencari kegiatan-kegiatan Jama'ah *Tabligh* yang berhubungan pada aktifitas masyarakat dalam menumbuhkan dan meningkatkan keagamaan.

Metode yang di yaitu adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara, dalam mengungkapkan permasalahan yang di teliti menggunakan teori struktural fungsional dari tokoh Radcliffe Brown. Hasil yang didapatkan kegiatan jama'ah tabligh pada aktifitas dalam masyarakat yang berhubungan dengan spiritualitas diantaranya, *ta'lim wata'lim*, berjamaah di mesjid, dakwah, dzikir. Dzikir, pikir, amal saleh adalah cara mereka merubah kebiasaan-kebiasaan kurang baik dalam masyarakat temboro. Akhirnya bisa bersatu padu karena agama yang menyatukan keduanya. Dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan yang terlihat dalam kajian objeknya Jama'ah *Tabligh* serta metode yang digunakan kualitatif deskriptif, tapi yang membedakan penelitian ini dalam kurun waktu yang begitu panjang. Fenomena yang terjadi mengakibatkan data yang semakin rumit sehingga tidak bisa dilihat satu atau dua tahun, serta peneliti lebih menekankan kepada strukrur sosial keagamaan pada Jama'ah *Tabligh*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Solidaritas Sosial

2.1.1 Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas memperlihatkan keadaan hubungan individu dengan kelompok yang dilandaskan atas dasar perasaan moral dan kepercayaan yang dipahami secara bersama serta diperkuat oleh emosional yang tumbuh bersama (Johnson, 1986). Solidaritas diidentikan dengan adanya hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral. Ikatan ini lebih kuat dari sekedar kontraktual atas persetujuan secara rasional, karena hubungan yang sebanding menggadaikan prinsip moral pada tingkat tertentu (Soerjani, 2008).

Solidaritas adalah timbulnya rasa saling percaya diantara anggota komunitas atau kelompok. Ketika semua orang memiliki rasa saling percaya, mereka menjadi lebih dekat satu sama lain, bersahabat, menghormati serta menghargai satu sama lain, yang mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab dan memperhatikan kebutuhan sesama (Doyle, 1994).

Solidaritas adalah perasaan kepercayaan dan keyakinan antara anggota kelompok atau komunitas. Setiap orang yang mempunyai kepercayaan mereka dapat bersatu, sehingga terdorong dalam diri untuk bertanggung jawab mementingkan kepentingan bersama (Soedjati, 1995). Emile Durkheim berusaha mengkaji masyarakat yang dipandang sebagai fakta sosial yang sangat kompleks seiring dengan terjadinya krisis moralitas. Solidaritas juga disebut sebagai ikatan atau hubungan sosial yang menghubungkan anggota-anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat. Konsep ini mencakup rasa kebersamaan, kerja sama, dan dukungan timbal balik yang muncul dari kesadaran bersama akan kebutuhan dan tujuan yang sama. Solidaritas juga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti solidaritas keluarga, komunitas, profesionalitas, atau bahkan globalitas.

Dilihat dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam masyarakat supaya terjadinya sebuah keteraturan sosial. Solidaritas sosial terbagi kedalam organik dan mekanik, desa ataupun kota, tidak terlepas dari Jama'ah *Tabligh* yang memiliki solidaritas yang kuat karena memiliki beberapa faktor pendukung sehingga terjadi sebuah solidaritas yang tinggi.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Terbentuknya individu yang bersatu dalam masyarakat akan membuat solidaritas sosial, yang di latarbelakangi dengan adanya rasa kepercayaan, cita-cita, komitmen secara moral atau suatu hal yang diyakini secara bersama. Durkheim pernah mengatakan bahwa ajaran moralitas umum adalah sesuatu yang sangat penting, ibaratnya akar yang memperkuat dalam masyarakat untuk mendorong solidaritas sosial dan integrasi.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya solidaritas sosial diantaranya: Sakral (*the Sacred*) menjadi akar penentu dari solidaritas dalam masyarakat, mempunyai kesamaan pada keyakinan yang dipegangnya, dan memiliki sebuah kesadaran kolektif untuk memberikan serangkaian ide dan gagasan supaya bersatu. Beberapa faktor tadi bisa membentuk solidaritas dalam masyarakat secara situasional atau spontanitas.

2.1.3 Bentuk Solidaritas Sosial

Solidaritas juga memiliki bentuk secara nyata yang tertuang didalam kehidupan masyarakat, menurut Soyomukti (dalam Soyomukti, 2014) ada dua bentuk solidaritas dalam masyarakat, diantaranya:

1. Gotong Royong

Salah satu sumber faktor pendorong dari solidaritas ialah gotong royong, yang memiliki arti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama dengan sukarela untuk membuat kegiatan berjalan ringan, mudah dan lancar. Dimana kata gotong royong diidentikan dengan masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi, masyarakat ini memiliki rasa simpati

dan empati dalam saling tolong menolong yang tinggi terhadap sesamanya (Rahman, 2021).

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh bersama-sama untuk mencapai sesuatu tujuan, harapan, keinginan yang diinginkan secara bersama. Kerjasama biasanya dibuktikan dengan memberikan bantuan secara tenaga, materi, ide dan gagasan demi mempererat tali persaudaraan (Ruman, 2016).

Ketika menginginkan sesuatu keselarasan dalam kelompok kecil maupun besar secara bersama maka memerlukan kesamaan dan juga ikatan yang dapat menunjang tujuan yang diinginkan secara bersama. Interaksi merupakan prasyarat yang paling pertama dalam kerjasama berhasil atau tidaknya solidaritas sosial. Interaksi dijadikan sebagai langkah awal terjadinya hubungan antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok atau sebaliknya, sehingga muncul aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi sosial melibatkan secara langsung satu, dua, atau tiga individu maupun kelompok, selain daripada itu juga membantu pola hubungan yang selaras, dengan cara interaksi muncul sebuah pola tindakan saling mendengar, merespon antara individu dengan individu lainnya, serta pada akhirnya saling mempengaruhi. Tanpa sebuah interaksi tidak mungkin terjadi kehidupan bersama (Ruman, 2016).

Dalam kelompok kecil maupun besar pasti memiliki sebuah harapan, ketika kelompok tadi mengharapakan keselarasan dalam bermasyarakat, maka diperlukan kesamaan dan ikatan yang sama agar dapat menunjang tujuan yang diinginkan secara bersama, hal tersebutlah yang menciptakan solidaritas, begitupun dengan Jama'ah *Tabligh*.

2.2 Jama'ah *Tabligh*

2.2.1 Pengertian Jama'ah *Tabligh*

Kata Jama'ah *Tabligh* sering kita dengar dikalangan masyarakat, sering diidentikan dengan orang-orang yang menyebarkan agama Islam secara berpindah-pindah, dari mushola yang satu ke mushola yang kedua, dari masjid sebelah kanan pindah ke masjid yang berada di belakang. Dilihat dari literasi yang menjelaskan tentang Jama'ah *Tabligh* ini berasal dari bahasa arab yaitu kelompok penyampai. Jama'ah adalah sebuah himpunan para pendakwah yang membuat sebuah gerakan untuk mensyiarkan agama Islam supaya kembali ke masa kejayaannya, aktivitas para jama'ah tidak hanya berkuat pada satu kelompok mereka saja tapi menyeluruh dimana gerakan dakhwah ini berusaha untuk menyampaikan agama Islam secara menyeluruh (Khalim et al., 2023).

Tujuan utama gerakan ini yaitu membangun semangat spiritual dalam jiwa-jiwa muslim baik individu maupun kelompok supaya terus bersinergi dalam menghidupkan serangkaian nilai Islam. Akan tetapi faktanya dilapangan menyatakan tidak sedikit yang kurang faham tentang Jama'ah *Tabligh*, tidak hanya sampai disana bahkan keberadaannya juga ikut dipertanyakan, lebih jauh lagi ada yang menganggap bahwa Jama'ah *Tabligh* membawa aliran sesat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Jama'ah *Tabligh* yang pernah diusir dan ditolak dari beberapa tempat, sampai ada yang di periksa oleh polisi. Satu sisi tidak sedikit juga orang-orang yang memberikan apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh para Jama'ah *Tabligh* (Husda, 2020).

Berbagai anggapan kepada Jama'ah *Tabligh* yang baik maupun yang buruk tidak pernah membuat surut semangat para jama'ah dalam menyampaikan ayat demi ayat kepada seluruh umat. Mereka terus berjalan meski kadang mereka harus menghadapi berbagai halangan, hambatan dan rintangan dengan keadaan merangkak sekalipun mereka tetap tegak lurus mensyiarkan Islam. Berbagai bentuk kegiatan secara rutin, tetap dan

istikomah dilaksanakan. Gerakan Jama'ah *Tabligh* merupakan satu gerakan yang tidak memiliki planing secara sistematis atau aturan secara baku dalam bentuk tulisan, mereka bergerak hanya karena arahan dari satu orang yang dipercaya sebagai pemimpin atau *hadroji* (presiden). Bahkan sampai saat ini gerakan dakwah ini telah menjadi pergerakan non-politik terbesar di dunia (Farida, 2014).

Usaha atau amal dakwah yang disampaikan oleh para Jama'ah *Tabligh* tidak keluar daripada Al-Qur'an dan as-sunnah, jama'ah berusaha menyampaikan (*Tabligh*) mengenai isi dan fadilah-fadilah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan as-sunnah serta mengamalkan satu persatu segala sesuatu yang telah dipelajarinya kepada orang-orang yang ada disekitar mereka, umumnya menyampaikan kepada seluruhnya.

Salah satu pedoman yang sering dipakai untuk menjalankan gerakan dakwah Jama'ah *Tabligh* adalah kitab fadhilatul amal. Dalam kitab fadhilatul amal bagian pertama itu menjelaskan mengenai perjuangan dari syekh Ilyas dalam mendirikan usaha dakwah, bagaimana awal mulanya syekh dengan susah payah mengajak orang-orang mewart satu demi satu untuk ikut ajarannya. Di bab kedua barulah dibahas mengenai keutamaan-keutamaan shalat, zakat, dzikir dan jihad.

Jama'ah *Tabligh* adalah gerakan dakwah Islam yang didirikan pada tahun 1927 oleh Syekh Muhammad Ilyas al-Kandhlawi di India. Gerakan ini berfokus pada menasihati umat Islam untuk lebih taat beragama dan mendorong sesama anggota untuk kembali menjalankan agama mereka sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Tekad yang sangat kuat selalu tertanam dalam setiap diri individu Jama'ah, hidup dan mati sudah ada ditangan Allah Swt dan mereka percaya setiap langkah kaki yang mereka pijakan dengan kekuatan yang ada akan memberikan pahala yang berlipat gandasehingga terus memcau dan membaakar semangat mereka sampai tuntas.

Keanggotaan Jama'ah *Tabligh* tidak sama seperti halnya keanggotaan yang lain, dimana Jama'ah *Tabligh* tidak memiliki administratif secara mendetail dan tersistematis. Ketika masuk tidak ada format pendaftaran atau semacamnya, keanggotaan ini terbentuk akibat ikatan emosional. Tidak ada kepentingan yang lain hanya Ukhuwah Islamiyah, selain dari kepentingan itu mereka tidak mengenal sesama anggota, lalu cara mengorganisir masanya adalah dengan mengadakan pertemuan di setiap mingguan, bulanan dan ketika melaksanakan *khuruj*.

Meskipun begitu jika diklasifikasikan maka akan muncul tiga kategori dalam anggota, pertama anggota aktif, yaitu yang selalu mengikuti seluruh kegiatan dakwah jama'ah, dari mulai sesudah ba'da dzuhur sampai ba'da subuh, tidak lupa menghadiri pengajian rutin mingguan sampai bulanan. Yang menjadi anggota aktif biasanya yang berprofesi sebagai wirasuwasta. Ke dua anggota setengah aktif, yaitu yang tidak terlalu ikut secara rutin dalam pengajian bulanan, karena kesibukan tersendiri sehingga tidak bisa mengikuti secara optimal dalam kegiatan dakwah, biasanya anggota ini terdiri dari para pegawai. Ke tiga anggota tidak aktif yaitu orang yang baru mengenal dan baru belajar dalam keIslamannya (Sidiq et al., 2022).

Sumber pendanaan para jama'ah itu ditanggung secara pribadi tidak melibatkan orang lain, kemandirian merupakan satu kesatuan yang telah diterapkan dalam kebiasaan jama'ah. Walaupun melakukan kegiatan diluar sampai sehari-hari tidak lupa akan tanggung jawab kepada keluarga yang telah diperhitungkan sedari awal, tidak ada upah atau insentif secara khusus yang diberikan kecuali keikhlasan yang di harapkan akan dapat pahala yang sangat besar dari Allah Swt. Kegiatan para jama'ah yaitu berusaha mengajak seluruh kaum muslimin untuk berdakwah tidak hanya dalam lingkungan terdekatnya saja tetapi berdakwah sampai ke luar lingkungan. Walaupun tidak ada struktur yang jelas dalam jama'ah jaringannya sudah tersebar luas bahkan sampai ke berbagai negara seperti diasia tenggara, asia barat daya, afrika, amerika utara dan eropa (Latif & Fatmawati, 2020).

2.3 Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Menurut Ritzer (dalam Noer, 2021:21) sosiologi saat ini terdapat tiga teori yang menjadi sumber utama, pertama struktural-fungsional, kedua konflik sosial, dan terakhir interaksionisme simbolik. Karakteristik dari teori sosiologi selalu dianggap tidak benar secara tunggal sehingga terus diperbaharui dan dikoreksi oleh teori-teori selanjutnya, masing-masing memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji masyarakat. Dua paradigma utama konflik sosial dan struktural-fungsional memfokuskan kajian dengan persepektif mikro terhadap masyarakat, ketiga interaksionisme simbolik memfokuskan kepada makro.

Struktural fungsional merupakan paradigma sosiologi paling awal, ini dilihat dari kemajuan pengetahuan ilmu ilmiah fisika yang terjadi di abad sembilan belas. Herbert Spencer merupakan sosiolog yang berusaha membuat sebuah formula dalam mendekati struktur sosial dengan cara analogi organik, dia menganggap bahwa masyarakat hampir sama dengan tumbuhan yang sama-sama bekerja merawat agar sistem berjalan seperti semestinya. Secara sederhananya masyarakat terdiri dari berbagai bagian-bagian yang sangat kompleks sehingga diperlukan kerjasama dalam menjaga bagian tersebut supaya tidak hancur.

Pemahaman Spencer disempurnakan kembali oleh Durkheim dimana menurutnya masyarakat bisa mempengaruhi pola perilaku dan tindakan manusia lainnya, disisi lain masyarakat adalah bagian luar dari individu. Oleh karena itu ia merasa harus ada analisa khusus untuk mempelajari dan memahami masyarakat, kemudian dituangkan dalam konsep fakta sosial yang akan melahirkan teoritisasi pembagian kelas atau yang biasa disebut stratifikasi sosial dan solidaritas sosial. Teoritisasi ini diperkuat dengan munculnya modernisme sehingga melahirkan disintegrasi sosial serta kerusakan moral. Masyarakat kemudian terbagi kedalam dua bagian yang saling bertentangan satu sama lain yang mengakibatkan hilangnya kesadaran kolektif bersama dan pada akhirnya terjadilah kemunduran dan degradasi moral.

Sumber utama penelitian Durkheim (dalam Anwar, 2010:30) adalah perbedaan tipe dalam solidaritas serta sumber-sumber struktur sosial. Dalam penelitian pertama ia mengkaji fungsi dan pengaruh dari spesialisasi pembagian kerja yang berdampak kepada kompleksitas. Hal tersebut yang kemudian membentuk perubahan dalam tatanan struktur sosial menjadi solidaritas mekanik dan organik.

Hasil kerja dari Durkheim tidak berhenti hanya dalam dua pembagian saja, Durkheim juga menemukan adanya kasus bunuh diri (*suicide*). Hal ini sangat menarik perhatiannya sehingga menggali lebih dalam mengenai informasi dan akhirnya menemukan satu korelasi antara struktur sosial dan stratifikasi sosial. Bahwa bunuh diri disebabkan karena adanya tekanan dari atas dan bawah yang membuat himpitan begitu kuat sehingga lapisan paling tengah menjadi hancur. Gambaran tadi memberikan hasil akhir yang sempurna bagi Durkheim bahwa hipotesis yang dibuat dalam kajiannya memberikan delapan puluh persen jawaban pasti, semakin banyak pembagian kerja, semakin banyak pula persaingan diantara individu dengan individu, maka seseorang yang tidak memiliki daya saing akan tersisihkan dengan sendirinya.

Solidaritas terbentuk karena realitas sosial yang memastikan adanya keterkaitan dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Perubahan seperti itulah yang membuat model baru dalam solidaritas sosial. Sebelumnya solidaritas yang melekat pada masyarakat begitu sederhana disebut solidaritas mekanik. Sedangkan seiring dengan berjalan waktu muncul sebuah corak baru pada masyarakat modern yang dimana sering disebut dengan masyarakat maju yaitu solidaritas organik.

Sesuatu yang berjalan dalam bawah sadar manusia yaitu interaksi, komunikasi, dan kontribusi. Ketiga poin ini berjalan tanpa disadari secara spesifik oleh otak, karena itu merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri, dimana manusia akan berkembang ketika ada lawan dan kawan.

Bentuk solidaritas yang pertama solidaritas mekanik, yaitu masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi disebabkan karena adanya tanggungjawab yang sama. Ikatan masyarakat seperti ini sangatlah kuat karena terbentuk akibat aktivitas dan beban tanggung jawab yang sama. Bisa dikatakan solidaritas yang terbangun atas dasar akar-akar humanisme, hal ini yang kemudian membuat solidaritas ini memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang tentram, damai, dan harmonis antara sesama, maka landasan solidaritas tersebut bersifat lama dan tidak temporer.

Bentuk solidaritas yang kedua solidaritas organik, masyarakat didalam solidaritas organik ditandai dengan perbedaan yang membuat mereka bertahan bersama karena faktanya semua orang memiliki peran dalam pembagian kerja dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pola hubungan interaksi antar sesama selalu dikaitkan dengan hubungan sebab akibat (kausalitas), sehingga menghilangkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjadi lebih bersifat fungsional.

Solidaritas mekanik yang memiliki kesadaran kolektif bersama ditunjukkan dengan totalitas dalam kepercayaan dan sentimen bersama yang terikat pada individu-individu yang mempunyai berbagai kesamaan dari mulai sifat, kepercayaan serta pola normatif sama. Individualitas tidak berkembang karena sikap individualitas dikalahkan oleh tekanan yang lebih besar untuk konformitas. Salah satu ciri terpenting dalam solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas yang tinggi. Kekuatan yang terbentuk dalam solidaritas mekanik begitu kuat karena terbentuk atas berbagai kesamaan dari agama, suku, ras, cara hidup dan budaya. Dalam sebuah daerah perkampungan kita bisa melihat bagaimana hidup mereka akrab saling sapa dan tegur satu dengan yang lainnya, tidak ada persaingan yang kuat, tidak ada desakan serta gangguan-gangguan lainnya.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang terus-menerus, dan mengakibatkan ketergantungan yang sangat tinggi. Ketergantungan yang tinggi menjadikan spesialisasi dalam pembagian kerja bertambah juga dalam semangat menjadi meningkat akhirnya muncul sebuah persaingan antar individu dengan individu yang membuat perbedaan. Perbedaan ini yang akan merusak kesadaran kolektif, pada akhirnya kesadaran kolektif dianggap tidak berpengaruh terhadap keteraturan sosial dibandingkan dengan ketergantungan fungsional.

Solidaritas merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial, karena masyarakat pada dasarnya membutuhkan yang namanya solidaritas. Kelompok-kelompok sosial menjadi sebuah tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat namun akan berlangsungnya kehidupan dalam suatu kelompok sosial jika terdapat rasa solidaritas diantara para anggota-anggotanya.

Masyarakat merupakan bagian-bagian dari kesatuan yang utuh, solidaritas sosial merupakan keadaan yang menggambarkan suatu masyarakat yang mempunyai serangkaian nilai-nilai integritas dan moralitas yang sangat tinggi. Solidaritas jika diartikan secara terminologi berasal dari bahasa latin “solid”. Kata ini digunakan dalam sistem sosial yang memiliki keterkaitan dengan integritas dalam masyarakat melalui gotong royong dan kerjasama. Menurut etimologi solidaritas adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu ikatan kelompok sosial, serta tersimpan berbagai faktor di dalam sebagai faktor sosial utama pola perilaku, hubungan dan interaksi.

Mekanik maupun organik adalah satu karya yang tidak akan pernah luput dikalangan masyarakat, karena kedua poin tersebut layaknya rantai makanan yang senantiasa bergulir dari masyarakat perkampungan, pedesaan yang berada dalam suatu wilayah yang ruang lingkupnya kecil beranjak kepada kemajuan manusia modern yang semakin kompleks dalam persaingan nilai dan norma.

Tipe solidaritas sosial dari Durkheim (dalam Adang, 2001:29) mengatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan bukan terbentuk dari organisasi-organisasi yang terbentuk dalam masyarakat. Solidaritas mekanik di landaskan pada kesadaran kolektif secara bersama, yang melihat bagaimana totalitas dalam bentuk kepercayaan serta sentimen-sentimen bersama. Kepercayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam solidaritas karena hal ini bergantung satu sama yang lainnya, jika individu memiliki kesamaan dalam sifat, kepercayaan normatif, akan semakin tinggi juga ikatan sosialnya. Ruang lingkup yang jelas dalam solidaritas mekanik terdapat dalam implementasi hukum-hukum yang bersifat menekan, dan hukuman ini dilandaskan atas tingkatan homogenitas, kepercayaan, dan sentimen yang tinggi.

Mengkaji suatu masyarakat adalah salah satu fungsi dari seorang sosiolog karena masyarakat sebagai objek kajiannya, Durkheim menggunakan teori solidaritas dan mengklasifikasikannya menjadi dua konsep solidaritas, yaitu mekanik dan organik, antara lain sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

Ikatan, kepercayaan, cita-cita, komitmen dan keinginan moral adalah bagian utama dalam solidaritas ini. Istilah yang sering diungkapkan oleh Durkheim solidaritas mekanik, sesuatu yang di landaskan pada rasa kebersamaan, kepercayaan, kesadaran bersama (kolektif) hal tersebut tertuju kepada totalitas serta sentiment-sentimen bersama yang kebanyakan ada dalam ruang lingkup masyarakat terlahir dari latar belakang sama pula. Solidaritas yang tergantung pada individu yang memiliki berbagai kesamaan tidak akan berkembang, karena dikalahkan oleh tekanan yang besar untuk konformitas.

Bagi Durkheim solidaritas yang dilandaskan pada kesadaran bersama juga dibentuk oleh sebuah totalitas serta sentiment-sentimen yang sama itu dinamakan mekanik. Kunci keberhasilan dalam sebuah solidaritas mekanik ditandai dengan individu yang berinteraksi, bersosialisasi dan

beradaptasi dengan baik sesama individu-individu lainnya. Apabila terdapat sebuah diferensiasi dalam pembagian kerja hal tersebut dilandaskan atas dasar homogenitas. Masyarakat pada hakikatnya merupakan makhluk yang sama atau sejenis, dalam artian masyarakat tentu memiliki cita-cita dan nilai-nilai. Watak, sifat atau kepribadian adalah cerminan dari masyarakat, dengan demikian tidak terdapat masing-masing pribadi yang bisa memisahkan dari kolektif, solidaritas ini terletak pada homogenitas moral dan sosial.

Masyarakat yang selalu diidentikan dengan konsep mekanik yaitu masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional, karena pola hubungan yang secara spontanitas melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Perbedaan dalam masyarakat mekanik tidak menjadi suatu hal yang signifikan dalam kehidupan sosialnya, hal tersebut berdampak kepada setiap fungsi-fungsi dalam individu yang bisa tergantikan. Walaupun kesadaran individu lemah tetapi kesadaran kolektif tinggi mendominasi didalam kehidupannya sehingga tekanan yang kecil terkalahkan oleh tekanan yang besar, maka apa yang dianggap baik oleh kelompok yang memiliki tekanan besar akan dianggap baik pula oleh individu.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik terlahir dari pembagian kerja yang semakin meningkat dan merambat menjadi sesuatu yang besar. dimana solidaritas yang di landaskan kepada rasa saling ketergantungan yang amat tinggi serta akibat dari hasil spesialisasi yang terus kian bertambah, membuat individu dengan individu lainnya bersaing dalam mengambil sebuah posisi. Solidaritas organik dilihat dari ketergantungan dan tingkat saing yang tinggi. Dampak dari pembagian kerja membuat saling ketergantungan bertambah karena ada dorongan untuk bersaing antara individu yang merubah kesadaran kolektif, pada akhirnya keteraturan sosial tidak lagi

menjadi dasar lalu dianggap kurang penting dibandingkan dengan spesialisasi yang relatif otonom dalam sifatnya.

Solidaritas ini memiliki hukum yang bersifat memulihkan hal ini ditandai dengan hukum yang bisa membuat bertahan dan melindungi pola yang saling ketergantungan antara individu yang terspesialisasi maupun masyarakat dalam kelompok. Masyarakat yang ada pada Jama'ah *Tabligh* juga memiliki tipe solidaritas, klasifikasi yang masuk terhadap Jama'ah yaitu solidaritas sosial mekanik karena terbentuk oleh kesadaran tanggung jawab dan memiliki rasa memiliki yang sama.

Masyarakat adalah suatu kenyataan sosial yang bersifat kolektif dan memiliki struktur tertentu yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan. Durkheim melihat masyarakat sebagai lebih dari sekadar jumlah individu; ia memiliki kehidupannya sendiri dan hukum-hukum yang mengaturnya. masyarakat yang diidentikan dengan organik adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman, kemajuan dalam berbagai bidang, sering disebut dengan masyarakat modern. Sebuah konsep yang melihat perbedaan pembagian kerja yang didapatkan oleh individu, dianalogikan sebagai tubuh yang memiliki banyak sekali organ, tidak lupa pula dengan tugas dan fungsi setiap organ-organ tersebut, sehingga munculnya perbedaan dalam fungsi individu untuk bermasyarakat. masyarakat modern memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni karena didorong oleh berbagai ragam ilmu pengetahuan.

Solidaritas sosial mekanik adalah konsep yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim dalam sosiologi. Solidaritas ini muncul dalam masyarakat yang memiliki keseragaman nilai dan keyakinan, serta struktur yang sederhana. Biasanya, jenis solidaritas ini ditemukan dalam masyarakat tradisional atau agraris di mana hubungan antarindividu sangat erat dan homogenitas sosial tinggi.

Solidaritas mekanik berfungsi sebagai ikatan yang kuat antara anggota masyarakat, di mana semua individu menjalankan peran yang sama atau mirip dan berbagi keyakinan serta norma yang sama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan meminimalkan konflik sosial karena setiap orang memiliki pandangan yang serupa. Contohnya solidaritas mekanik dapat dilihat dalam komunitas desa tradisional di mana semua penduduk terlibat dalam kegiatan yang sama seperti bertani atau berburu. Dalam masyarakat seperti ini, hukum cenderung bersifat represif dan norma serta tradisi memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

Bertambahnya heterogenitas tidak akan menghancurkan solidaritas sosial, namun pembagian kerja yang amat tinggi akan membuat individu dan kelompok dalam masyarakat menjadi sangat tergantung dalam berusaha mencapai sebuah posisi dalam persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori solidaritas sosial Emile Durkheim adalah teori yang mengkaji lebih dalam proses yang terjadi dalam masyarakat, dari mulai pola perilaku dan pola tindakan dalam cara berinteraksi maupun komunikasi sehingga terbentuknya solidaritas sosial. Hal ini yang kemudian peneliti jadikan sebagai landasan pijakan untuk meneliti solidaritas yang ada dalam Jama'ah *Tabligh* Kelurahan Antapani Tengah, Kota Bandung.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG